

# **RETORIKA DAKWAH MELALUI DONGENG**

## **(Studi Metode Dakwah Ustadzah Lulu Susanti)**

**Willia Djatiningrat**

**161330096**

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Maulana Hasanuddin Banten

### **ABSTRAK**

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana cara penyampaian dakwah dongeng Ustadzah Lulu Susanti . Adapun tujuan penelitian adalah memahami dan mendeskripsikan bagaimana penyampaian dakwah dongeng ustadzah Lulu Susanti dikalangan anak-anak dan dewasa.

Untuk mengidentifikasi persoalan tersebut secara mendalam dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sehingga data yang diperoleh peneliti akan disajikan dengan cermat secara deskriptif menggunakan kata-kata. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa bagaimana cara penyampaian dakwah melalui dongeng ustadzah Lulu Susanti meliputi teknik menghubungkan kejadian sejarah yang terjadi dimasa lalu, teknik memulai dengan pernyataan yang mengejutkan, teknik musik dan nyanyian serta teknik suara tak lazim. menyampaikan ceramah dengan mendongeng meliputi teknik menata alur progresif, teknik menata alur flash back dan teknik menata alur for shadowing. Sedangkan teknik menutup ceramah dengan mendongeng ustadzah Lulu nyanyian yang selaras dengan tema, teknik doa khusus memohon terhindar dari kebiasaan buruk tokoh yang jahat agar diberikan kemampuan melakukan kebaikan sebagaimana tokoh yang baik.

Penelitian ini hanya membahas masalah penyampaian dakwah melalui dongeng ustadzah Lulu Susanti, oleh karena itu peneliti selanjutnya diharap untuk melakukan penelitian tentang retorika dakwah ustadzah Lulu Susanti.

## **A. PENDAHULUAN**

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya atau proses penyebaran nilai-nilai yang beresensi Islam. Dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berfikir, berdebat dan beragumen satu sama lain selama hal tersebut tidak menyimpang dari Islam, dan juga menangani suatu proses atau perilaku sosial ataupun keadaan lingkungan sekitar.

Retorika merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh setiap orang untuk berbicara didepan umum. Kemampuan bicara bisa merupakan bakat. Tetapi kepandaian dalam bicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan. Orang sering memperhatikan bagaimana bentuk pakaian yang dikenakannya agar terlihat pantas, tetapi ia sering lupa memperhatikan cara dan bentuk pembicaraan yang diucapkannya agar terdengar baik. Retorika sebagai ilmu bicara kiranya diperlukan setiap orang.

Seiring dengan perkembangan zaman, gaya dalam penyampaian dakwah pun dikemas dengan lebih menarik. Hal ini muncul karena sikap mad'u yang bosan dengan metode penyampaian yang sifatnya satu arah saja dan lebih kepada sekedar mendengarkan saja apa yang sang da'i sampaikan, dengan metode yang demikian tidak banyak mad'u yang mampu memperhatikan hingga selesai. Terlebih apabila audiennya merupakan anak-anak, kiranya perlu metode yang menarik untuk penyampaian pesan yang di sampaikan dapat diterima.

Banyak metode yang disajikan oleh beberapa da'i yang mampu dalam cara pengaplikasiannya, seperti Ustadzah Lulu Susanti yang mengemas kegiatan dakwah dengan menggunakan metode dongeng.

Ustadzah Lulu Susanti merupakan seorang pendakwah yang namanya sudah terkenal di seluruh wilayah Indonesia. Kemampuannya dalam menguasai audien pun patut diacungi jempol. Semua yang mendengarkan dakwah dongeng yang dibawakan oleh Ustadzah Lulu pasti hanyut dalam pesan-pesan cerita yang disampaikan.

Dalam cerita terdapat ide, tujuan, imajinasi, bahasa, dan gaya bahasa. Anak-anak seringkali senang bila mendengar cerita, karena dengan bercerita, anak-anak lebih terbawa dengan suasana dan lebih lagi mereka dapat fokus terhadap cerita karena pembawaan yang menarik.

Berdakwah dengan menggunakan metode dongeng pun saat ini dinilai efektif jika mad'unya ada pada kalangan anak-anak. Karena dengan metode yang demikian, anak-anak dapat mendengarkan dakwah yang dikemas secara menarik, dan anak-anak dapat berimajinasi dengan apa yang disampaikan oleh sang da'i pendongeng tersebut.

Dalam metode bercerita demikian bisa kita lihat dalam retorika yang dipakai oleh Ustadzah Lulu dalam aktifitas dakwahnya kepada anak-anak melalui dongeng Islami. Selain itu juga dilengkapi dengan susunan pidato yang menarik, serta karakter dalam pembawaan cerita dan gaya bahasa yang tidak terlalu rumit.

Diantara metode yang digunakan untuk mendidik jiwa manusia adalah dengan metode cerita/kisah. Lihat dalam Al-Qur'an selalu terdapat kisah-kisah ilustrasi bagaimana menjalani kehidupan ini, semuanya kita jadikan cerminan hidup maka dari itu kisah/cerita efektif pula dalam memberikan suatu pengajaran hidup, karena terdapat sedikitnya sisipan kisah yang benar adanya.

Melihat dan meninjau latar belakang diatas, untuk itu penulis tergugah untuk meneliti dan meninjau retorika Ustadzah Lulu Susanti Dakwah melalui dongeng. Oleh karena itu penulis memberikan judul dalam penelitian untuk skripsi ini dengan : **“Retorika Dakwah Melalui Dongeng (Studi Metode Dakwah Ustadzah Lulu Susanti )”**,

## **B. KERANGKA TEORI**

Dongeng agama adalah dongeng yang berisi pengetahuan tentang agama, seperti kisah-kisah nabi, cerita yang mengandung unsur akhlak, aqidah dan tauhid. Lewat agama inilah seorang dai dapat menyampaikan pesan dakwahnya dengan diiringi ekspresi di dalam penyampainnya. Pesan dongeng adalah bagian penting yang harus didesain semenarik mungkin. Unsur-unsur yang terdapat dalam pesan dongeng antara lain adalah nilai-nilai agama yang ingin disampaikan, adanya alur cerita yang jelas, adanya unsur konflik dalam pesan dan unsur ajakan. Penyusunan pesan dongeng yang baik tidak akan bisa sempurna tanpa diimbangi dengan bahasa yang digunakan. Bahasa dongeng adalah bahasa yang kongkret, karena anak-anak berfikir kongkret dan belum mampu berfikir yang terlalu abstrak, diantaranya yaitu kata “baik” kita jelaskan dengan suka menolong, kita “sholeh” ditambahi kata penjelasan rajin ibadah dan patuh kepada orang tua. Bahasa dongeng harus didukung dengan ekspresi dan gerak yang maksimal. Sedangkan teknik bicara dalam dongeng yaitu cara penyampaiannya dongeng untuk menarik anak-anak atau orang lain, dapat dilakukan melalui bercerita dengan membawa buku, membawa boneka, dan bercerita lepas tanpa alat peraga. Teknik bercira disaat berdongeng berbeda dengan teknik berbicara ketika pidato. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara membukanya,

dalam penyampaian dan penutupan, teknik pembuka cerita ketika sedang mendongeng, seorang dai harus menimbulkan kesan pertama yang menggoda, misalnya dapat dibuka dengan menggunakan suara-suara yang tidak lazim dan lain sebagainya. Sedangkan dalam penyampaian isi dongeng dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai alur, seperti *progresif* yaitu cerita dimulai secara urut dari awal menuju ke tengah lalu bagian akhir cerita.

### **C. Aspek Pendukung Retorika Dakwah**

#### **a. Aspek Bicara**

Untuk kepentingan terhadap aspek bicara agar benar benar handal, maka paling tidak tujuh perangkat pendukung bicara yang harus dikuasai. Ketujuh perangkat pendukung bicara tersebut adalah:

1. Vocal
2. Sorot mata
3. Gerakan mulut
4. Ekspresi wajah
5. Gerakan tangan
6. Gerakan kaki
7. Penampilan sopan dan rapi.

Dengan ketujuh perangkat itu akan memudahkan da'i dalam berbicara, sehingga apa yang disampaikan mudah untuk dimengerti.

#### **1. Vocal**

Penceramah yang baik harus memiliki vocal yang mantab, hal itu harus dibedakan vocal untuk qiro'ah, malah harus bening dan melengking. Untuk

peneceramah malah dibutuhkan justru vocal yang agak berat, agak ngebas, begitulah kira-kira, vocal yang mantap akan memiliki pengaruh yang besar terhadap audiens.

Ciri-ciri penceramah yang vokalnya sudah mantap dia bisa berceramah berjam-jam dengan suara yang lantang tetapi tidak kehilangan suaranya dan juga tidak kehabisan tenaganya.

## 2. Sorot mata

Seorang penceramah harus bisa mengendalikan sorot matanya, sorot mata akan menentukan reaksi para audiens, sorot mata yang tajam.

## 3. Gerakan mulut

Gerakan mulut harus dianggap sebagai bagian dari dukungan terhadap intonasi-intonasi suara yang kita ucapkan, sehingga dapat mendukung kemantaban dalam berceramah penceramah tidak perlu khawatir dengan air ludah yang terlalu sering muncrat-muncrat.

### **D. Retorika Dalam Praktik**

Menurut bambang sebagaimana dikutip oleh Lena Sopia bahwa Dalam komunikasi dakwah pada tataran *public speaking*, komunikasi lebih bersifat linier. Dalam kenyataan, komunikasi dakwah pada tataan public selalu menonjolkan figure komunikator dakwah. Keadaan ini menunjukkan komunikator fasif walaupun sebenarnya mereka aktif. Karena dalam keadaan seperti itu mereka mendengar dan memproses apa yang disampaikan oleh komunikator atau da'i.

#### i. Efektif Penuh Makna

Komunikasi yang efektif bukan merupakan kata indah baik puisi memikat hati,tetapi bagaimana pesan dapat diterima gambling. Shahih, benar tak

terkorupsi.wadhih, jelas tidak tertutupi. efektif, tepat sasaran baik billisani qaumihi,sesuai bahasa kaumnya dan sesuai daya tangkap mereka, ala qadri „uqulihim.

Seorang da“i tidak harus pakar merangkai kata yang penting baik, benar dan berhikmah. Bicara yang hikmah, tampak antara yang benar dan yang salah, tidak campur aduk antara yang hak dan yang bathil dan tidak merusak iman dan kemusyrikan, tidak mengotori yang halal dan yang haram, tidak membelokan yang sunnah dengan yang bid“ah, dan tidak memutar balikan syari“at dengan adat.

ii. Informatif

Untuk memberika penerangan kepada orang lain. Dalam hal ini bahasa yang dipergunakan adalah jelas, mudah dimengerti, disesuaikan dengan tingkat kecerdasan (daya tangkap) pendengarnya dalam memilih kata.

iii. Dinamis

Dipakai untuk mengemukakan tanggapan , pendapat dan ide, bahasa yang digunakan biasanya muluk-muluk, dan kadang-kadang bombastis.

iv. Emotif

Untuk mendorong berbuat dan bertindak apa yang dianjurkan pembicara. Bahasa tidak terlalu bergelora, tetapi cukup untuk menimbulkan emosi

b. Aestetis

Dipakai oleh sastrawan sastrawan untuk maksud keindahan dan bersifat seni, bahasanya lebih mementingkan bentuk daripada isi. Dipilihkan kata kata yang bagus, bersajak, dan lain lain.

## **E. Macam – macam Dongeng**

Dalam menyampaikan dongeng ada berbagai macam jenis dongeng yang dapat dipilih oleh pendongeng untuk didongengkan kepada audiens.

Sebelum acara mendongeng dimulai biasanya pendongeng telah menyiapkan terlebih dahulu jenis cerita dongeng yang akan disampaikan agar pada saat mendongeng nantinya dapat berjalan lancar. Berdasarkan isinya dongeng dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis

### **a. Dongeng Tradisional**

Dongeng tradisional adalah dongeng yang terkait dengan cerita rakyat dan biasanya turun temurun. Dongeng berfungsi untuk melipur-lara dan menanamkan semangat kepahlawanan. Biasanya dongeng tradisional disajikan sebagai pengisi waktu istirahat, dibawakan secara romantis, penuh humor, dan sangat menarik. Misalnya, maling kundang, calon arang dan lain sebagainya.

### **Dongeng Futuristik (Modern)**

Dongeng futuristik atau dongeng modern disebut dongeng fantasi. Dongeng ini biasa bercerita tentang sesuatu yang fantastik. Dongeng futuristik bisa juga bercerita tentang masa depan, misalnya Bumi Abad 25

### **b. Dongeng Pendidikan**

Dongeng pendidikan adalah dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak-anak. Misalnya, menggugah sikap hormat kepada orang tua.

### **c. Fabel**

Fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang yang digambarkan dapat bicara seperti manusia. Cerita-cerita fabel sangat luwes digunakan untuk



menyindir perilaku manusia tanpa membuat manusia tersinggung. Misalnya, dongeng kancil, kelinci dan kurakura.

d. Dongeng Sejarah

Dongeng sejarah biasanya terkait dengan suatu peristiwa sejarah. Dongeng ini banyak yang bertemakan kepahlawanan. Misalnya kisah-kisah para sahabat Rasulullah SAW, sejarah perjuangan Indonesia dan lain sebagainya.

e. Dongeng Terapi (Traumatic Healing)

Dongeng terapi adalah dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana atau anak-anak sakit. Dongeng terapi adalah dongeng yang bisa bikin rileks saraf-saraf otak dan membuat tenang hati mereka. Oleh karena itu, dongeng ini sangat didukung oleh kesadaran pendengarnya dan musik yang sesuai dengan terapi itu sehingga membuat mereka nyaman dan enak.

## **F. Penyajian Data**

Dalam penyajian data ini akan dipaparkan tentang teknik membuka, teknik menyampaikan dan teknik menutup ceramah dengan mendongeng yang digunakan oleh ustadzah Lulu Susanti. Dalam menyampaikan dakwah Islam kepada audiens yang mayoritas anak-anak ustad Ustadzah Lulu Susanti tidak pernah menggunakan teks, materi yang disampaikan santai dan mudah dipahami. Materi yang disampaikan sesuai dengan audiens yang mayoritas adalah anak-anak, tetapi yang akan menjadi pembahasan disini bukan materinya melainkan teknik membuka, teknik menyampaikan dan teknik menutup ceramah dengan mendongeng. Ustadzah Lulu Susanti ketika menggunakan teknik membuka, teknik penyampaian dan menutup

ceramah dengan mendongeng, dia selalu menyesuaikan dengan audiensnya. Teknik membuka ceramah ketika sedang mendongeng, seorang pendakwah harus mampu menimbulkan kesan pertama yang menggoda, misalnya dapat

Dibuka dengan menggunakan suara-suara yang tak lazim, musik dan nyanyian, pernyataan kesiapan, setting waktu dan lain sebagainya. Teknik membuka ceramah dengan mendongeng yang digunakan ustadzah Lulu Susanti beragam ada yang dengan cara pertanyaan kesiapan, musik dan nyanyian, dan ada juga membunyikan suara tak lazim, setelah itu seperti pendakwah pada umumnya beliau mengucapkan salam, melantunkan ayat Al-Qur'an. Bagi ustadzah Lulu Susanti teknik membuka ceramah dengan mendongeng sangatlah penting untuk bisa membangun suasana dan menarik fokus audiens agar tergugah dan semangat untuk mengikuti kisah-kisah Islami atau dakwah Islami sampai selesai, dengan teknik yang tidak dimiliki orang lain.

*“Menurut saya teknik membuka, menenangkan audiens dan menutup kisah Islami yang baik itu jangan pernah lupa untuk memberi semangat kepada audiens dengan cara menyapa, salam, memberikan pertunjukan yang menarik kepada audiens. Perlu diingat bahwasannya orang yang kita dakwahi itu bukan orang dewasa yang sudah faham apabila kita dakwahi dengan cara ceramah, beda halnya dengan dakwah di hadapan anak-anak mereka kalau dikasih ceramah akan masuk telinga kanan dan keluar dari hidung maka agar kisah yang saya sampaikan bisa masuk pada audiens saya harus bisa masuk pada dunia bermain mereka. Kalau saya menggugah perhatian mereka dengan muqodimah seperti dakwah di hadapan orang dewasa saya bakal jadi seperti radio rusak yang tidak ada pendengarnya, jadi cara yang saya gunakan untuk mengalihkan perhatian mereka ketika diawal pembukaan*

*kisah saya suka menirukan suara-suara yang tak lazim buat sebagian orang seperti contohnya saya suka menirukan suara binatang gajah, harimau, singa, burung, dan lain-lain, kadang juga saya menirukan suara karakter tokoh kartun seperti dan lain-lain dan saya suka menirukan suara kendaraan seperti contohnya mobil polisi, ambulans, pesawat, helikopter, dll. Suara-suara seperti itu adalah cara saya untuk mengalihkan focus audiens karena suara seperti itu tidak banyak orang bisa menirukannya. Selain saya memberikan contoh suara yang tak lazim tadi, saya kadang juga sering mengajak mereka untuk bernyanyi dan sholawat”*

Sedangkan teknik penyampaian ceramah dengan mendongeng dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa alur, seperti progresif yaitu cerita dimulai secara urut dari awal menuju ketengah lalu bagian akhir cerita. Flash back yaitu cerita dimulai dari potongan suatu adegan dari bagian tengah / akhir cerita sebagai kejutan, lalu diceritakan urut mulai awal kemudian tengah lalu akhir. For shadowing yaitu cerita dimulai dari suatu adegan atau kejadian yang berdampak pada kejadian masa depan, teknik menutup ceramah dengan mendongeng yang digunakan Ustadzah Lulu susanti juga mewakili seluruh isi ceramah yang telah di sampaikan. Karena menurut Ustadzah Lulu Susanti saat menutup ceramah dengan mendongeng haruslah membahagiakan audiens yang mendengarkan jangan sampai audiens pulang tidak membawa sesuatu yang bermanfaat.

*“dalam penutupan itu saya juga menyampaikan tanya jawab kepada audiens dengan mengekspresikan seputar tokoh dalam kisah tadi dan sifat karakter tokoh dalam cerita yang harus di contoh maupun yang harus ditinggalkan dengan begitu audiens akan mengingat dengan baik, apa lagi audiens saya adalah anak-anak yang*

*mana usia seperti mereka mudah sekali mengingat sesuatu yang dilakukan orang lain baik itu berupa sikap, tingkah laku maupun ucapan, terkadang saya juga mengajak mereka untuk berjanji untuk berubah menjadi yang lebih baik lagi. Jadi penutupan menurut saya harus bisa menyenangkan dan memberi ingatan yang baik kepada audiens saya.”*

## **G. Kesimpulan**

Dalam uraian panjang lebar tentang retorika dakwah yang disampaikan oleh Ustadzah Lulu Susanti pada Bab-bab sebelumnya maka disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada susunan retorika dapat diambil kesimpulan, rata-rata pesan yang disampaikan dalam cerita atau dongeng lebih dominan menggunakan organisasi pesannya adalah dengan urutan logis. Urutan ini biasanya untuk menunjukkan bukti-bukti yang masuk akal dan juga ilmiah. Sehingga anak-anak juga dapat mengerti.
2. Berdasarkan pengamatan pada penggunaan dakwah melalui dongeng dapat disimpulkan yang disampaikan oleh Ustadzah Lulu penggunaan langgam lebih variatif, akan tetapi langgam teater, didaktif dan langgam agama lebih dominan, hal ini karena audiencinya adalah anak-anak atau remaja lebih suka mendengarkan cerita atau dongeng yang menghibur tetapi juga dongeng itu didapat juga pelajaran hidup untuk itulah dalam penyajiannya, cerita atau dongeng dibuat menarik sesuai dengan pemikiran imajinatif anak-anak sehingga cerita tidak membosankan. Sesekali dalam menyampaikan ceritanya Ustadzah Lulu memberikan pertanyaan –pertanyaan singkat dan cepat

kepada anak-anak sehingga terlihat kedekatan emosional berguna untuk mencairkan suasana ditambah lagi teknik humor yang beragam.

## **H. Saran**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut

### **1. Kepada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

Hendaknya dalam konsentrasi public speaking ada pembaruan dalam teknik berdakwah tidak hanya berdakwah seperti pada umumnya dan secara konvensional banyak yang kita harus pelajari konsep dalam berdakwah dan berbagai macam dakwah agar dikemas secara menarik biar tidak belajar berdakwah untuk masyarakat umum saja, tetapi bisa fokus juga kepada generasi-generasi muda agar generasi muda bisa memahami Islam dari sejak dini. Seperti dakwah dongeng sebagai cara yang cocok untuk menyebarkan ajaran Islam kepada generasi muda.

### **2. Kepada Pendakwah**

Kepada Ustadzah Lulu yang berdakwah dengan melalui dongeng, hendaknya senantiasa selalu memberikan inovasi dalam berdakwah tidak hanya bertatap muka langsung dan harus memanfaatkan teknologi digital melalui siaran televisi radio dan media sosial agar bisa dijangkau oleh orang tua maupun anak-anak, karena berdakwah melalui televisi dan media sosial jarang sekali, dijamin milenial seperti ini harus berpikir keras memberikan nasehat terutama untuk anak-anak agar mereka lebih mengenal dan memahami ajaran Islam dan senantiasa memberikan kajian-kajian tentang agama Islam dan cerita Rasulullah dan

para nabi yang terbaru dengan cara melakukan dongeng yang menarik yang belum diketahui oleh para pendongeng lain dan bisa disukai oleh anak-anak.

3. Juru dakwah dalam hal ini adalah Ustadzah Lulu Susanti. Hendakwah di akhir dongeng menceritakan yang di sampaikan, ditambah juga ikhtisar atau kesimpulan global dari dongeng yang disampaikan mempertegas unsur emphasisny.

## DAFTAR PUSTAKA

Bimo, *mahir mendongeng*, hlm.46

Djamalul Abidin, *komunikasi Dan Bahasa Dakwah*, ( Jakarta : Gema insani Press, 1996),h.68

Dori wuwr hendrikus *retorika trampil berpidato,berdiskusi,beragumentasi, bernegoisasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm 14.

Dwi Condro Triono, *Ilmu Retorika Untuk Mengguncangkan Dunia*,( Yogyakarta : Irtikaz,2010). H.78

Elis tiana , *retorika dakwah ka bimo (studi dongeng dalam dakwah)*,(Yogyakarta:fak.Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Fitriana Utami Dewi, *public speaking kunci sukses bicara di depan public* (Yogyakarta: pustara pelajar, 2013), h. 163

Generasi anwar, *Retorika Praktis Teknik dan Seni Berpidato*, hlm.63.

Genstari Anwar, *retorika teknik dan seni berpidato*, (Jakarta : pt. Rineka Cipta, 1995), hlm 112.

Lena sopia, *Pesan-Pesan Dakwah K.H Muhammad Arifin Ilham, Analisis Retorika Dakwah*,

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung. 2012,h. 43.

M,djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (yogyarkarta:Ar-ruzz Media,20120),HLM,165

Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2011),hlm.54.

Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*,(Banjarmasin:P LkiS Printing Cemerlang,2011),hlm. 63.

Samsul Sunair Amin, *Ilmu dakwah* , ( Jakarta : Amza , 2013 ), hal. 171

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*,(Jakarta: PT Rineka Cipta,1993)hlm.116

Wahyu ilahi, *komunikasi Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2010),h.98

Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*(Jakarta: Kencana,2009), h. 354

Barmawi Umary, *Azas-Azas Ilmu Dakwah*, (Solo: CV.Ramadhani, 1987), hlm. 14.

Barmawi Umary, *-Azas Azas Ilmu Dakwah*, (Solo: CV.Ramadhani, 1987), hlm. 15

LPP Bima Insantama, *Menjadi Pendidik Profesional* (Yogyakarta : SPA Fress , 2003)  
hlm 98

Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta : Modern English Fress, 1991) hlm  
366

Asmani Syukri, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Karunia,2009)h.67